

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENATAAN PRODUK
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP
INVESTIGATION* (GI) PADA SISWA KELAS X PEMASARAN
SMK N 1 SOLOK SELATAN**

Oleh
Darnadi
SMK N 1 Solok Selatan
Email : darnadi@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar penataan produk siswa kelas X Pemasaran di SMK N 1 Solok Selatan Tahun Ajaran 2017/2018? Tujuan penelitian ini Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar penataan produk melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation pada siswa kelas X Pemasaran di SMK N 1 Solok Selatan Tahun Ajaran 2017/2018.

Hal ini ditunjukkan hasil belajar pada akhir siklus II dengan banyaknya siswa yang tuntas mencapai 96,30% dan nilai rata-ratanya 82. Sedangkan indikator kinerja penelitian yang peneliti tetapkan adalah sekurang-kurangnya 70% siswa mendapat nilai hasil belajar penataan produk lebih dari atau sama dengan 67 (enam puluh tujuh) dan sekurang-kurangnya 75 nilai rata-rata kelas dalam pembelajaran penataan produk. Dengan demikian indikator tersebut telah tercapai.

Kata Kunci: Hasil Belajar Penataan Produk, Tipe GI

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberhasilan pembelajaran ditunjukkan oleh dikuasainya tujuan pembelajaran oleh siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Salah satu faktor tersebut adalah kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif tidak akan muncul dengan sendirinya tetapi guru harus menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.

Secara umum tugas guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa, dan sebagai pengelola pembelajaran yang bertugas menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Permasalahan yang penulis hadapi sebagai guru produktif pemasaran kelas X pemasaran adalah rendahnya hasil belajar Penataan produk. Dari pengalaman

penulis mengajar di kelas tahun yang lalu hasil ulangan formatif tentang “Memahami penataan produk, food, fresh dan kosmetik di supermarket, fashion dan sport” dari 22 siswa hanya berkisar 11 (50 %) siswa yang tuntas (pada tes formatif) dengan nilai rata-rata kelas 61 sedangkan ketuntasan minimal (KKM) adalah 67. Nilai siswa tidak seimbang, ada beberapa siswa yang nilainya tinggi namun juga banyak yang nilainya sangat kurang. Jadi terjadi perbedaan yang sangat mencolok, nilai tertinggi 91 dan nilai terendah 37.

Gejala yang tampak adalah siswa kurang bergairah dalam kegiatan pembelajaran dan bersikap pasif. Siswa hanya menghafal sehingga kurang memahami konsep. Hal ini dikarenakan anggapan bahwa pengetahuan itu bisa ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain, sehingga guru yang aktif dalam pembelajaran untuk memindahkan pengetahuan yang dimilikinya seperti mesin, mereka mendengar, mencatat, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru dan pemahaman yang dicapai siswa bersifat instrumental.

Selain itu, penyebab rendahnya hasil belajar Penataan produk yaitu dalam menyampaikan pelajaran penataan produk hanya menggunakan metode ceramah yang mungkin dianggap para guru adalah metode yang paling praktis, mudah, dan efisien dilaksanakan tanpa persiapan. Mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah saja mempersulit siswa memahami konsep dalam pelajaran penataan produk. Jadi siswa tidak bisa menerima pelajaran yang telah diberikan gurunya sehingga hasil belajar siswa dalam pembelajaran penataan produk kurang dari yang diharapkan. Demikian juga pembelajaran penataan produk di SMK N 1 Solok Selatan kurang maksimal karena pembelajarannya masih tradisional dimana siswa hanya menerima informasi secara pasif dan pembelajarannya bersifat individual, jadi siswa tidak diberi kesempatan untuk saling bertukar pengalaman dengan teman yang lain.

Hasil diskusi dengan teman sejawat dan kepala sekolah diindikasikan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut antara lain disebabkan tidak tepatnya guru dalam menggunakan model pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran secara konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, guru sebagai satu-satunya sumber belajar, kurang maksimalnya penggunaan media pembelajaran sehingga pembelajaran sangat verbal.

Mengingat pentingnya pembelajaran penataan produk materi pokok “Memahami penataan produk, *food*, fresh dan kosmetik di supermarket, fashion dan sport” di kelas SMK N 1 Solok Selatan berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat perlu adanya Penelitian Tindakan Kelas guna meningkatkan hasil belajar, membangkitkan kreativitas dan ide-ide siswa, menyenangkan bagi siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan metode eksperimen. Oleh karena itu PTK ini diberi judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar penataan produk Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Siswa Kelas X Pemasaran di SMK N 1 Solok Slatan Tahun Ajaran 2017/2018”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar penataan produk siswa kelas X Pemasaran di SMK N 1 Solok Selatan Tahun Ajaran 2017/2018?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar penataan produk melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada siswa kelas X Pemasaran di SMK N 1 Solok Selatan Tahun Ajaran 2017/2018.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan informasi, pada peningkatan kualitas pembelajaran penataan produk di kelas X Pemasaran di SMK N 1 Solok Selatan Tahun Ajaran 2017/2018 sehingga makin banyak siswa yang hasil belajarnya lebih dari atau sama dengan 67.
- b. Memperkaya khasanah pendidikan yang berhubungan dengan proses pembelajaran penataan produk.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Sebagai masukan bagi siswa untuk lebih berminat dalam belajar penataan produk agar hasil belajar meningkat.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru agar dapat mengerti variasi dari beberapa model pembelajaran, menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya, meningkatkan kinerja yang lebih profesional dan penuh inovasi serta memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.

c. Bagi Sekolah

Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini akan memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi X Pemasaran di SMK N 1 Solok Selatan Tahun Ajaran 2017/2018 pembelajaran penataan produk khususnya dan pembelajaran yang lain pada umumnya.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010), hasil belajar merupakan hal yang dapat Penataan produk dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotorik. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3. Ranah Psikomotorik

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotorik karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotorik dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Howard Kingsley membagi 3 macam hasil belajar:

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengetahuan dan pengertian
- c. Sikap dan cita-cita

Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Hasil belajar menurut Sudjana (2011) merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Menurut Anita (2010: 3) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa

setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Satmoko, 2010: 26) Keterampilan memproses hasil belajar berupa konsep dan data yang telah diperoleh untuk mengembangkan diri. Untuk menemukan sesuatu yang baru sangat penting. Dengan konsep dan fakta yang tidak banyak, tetapi dPenataan produkhami betul, dapat diproses untuk menguasai dan atau menemukan konsep dan fakta yang lebih banyak. Pemberian konsep dan fakta yang terlalu banyak dapat menghambat kreativitas siswa. Tidak menguasai semua konsep dan fakta dalam suatu bidang ilmu, namun siswa mempunyai kemampuan dasar untuk mengembangkan konsep dan fakta yang terbatas itu, sehingga mereka mampu menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru. (Darsono, 2010: 82-84) Kemampuan-kemampuan dasar yang dimaksud antara lain: mengobservasi, menghitung, mengukur, mengklasifikasi, mencari hubungan ruang waktu, membuat hipotesis, merencanakan penelitian atau eksperimen, mengendalikan variabel, menafsirkan data, membuat kesimpulan sementara, meramalkan, menerapkan dan mengkomunikasikan. (Semiawan, 2009: 17-18)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern terdiri dari tiga faktor antara lain:

1. Faktor Jasmani: terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.
2. Faktor Psikologis: terdiri dari faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
3. Faktor Kelelahan
4. Faktor Keluarga
5. Faktor Sekolah
6. Faktor Masyarakat

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Santayasa mengungkapkan pembelajaran kooperatif tipe GI didasari oleh gagasan John Dewey tentang pendidikan, bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan di dunia nyata yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi.

Menurut Winataputra (2010:39) model GI atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang studi dan berbagai tingkat usia. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis.

Menurut Depdiknas (2006:18) pada pembelajaran ini guru seyogyanya mengarahkan, membantu para siswa menemukan informasi, dan berperan sebagai salah satu sumber belajar, yang mampu menciptakan lingkungan social yang dicirikan oleh lingkungan demokrasi dan proses ilmiah. Menurut Winataputra (2010:63) sifat demokrasi dalam kooperatif tipe GI ditandai oleh keputusan-

keputusan yang dikembangkan atau setidaknya diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar. Guru dan murid memiliki status yang sama dihadapan masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Jadi tanggung jawab utama guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan memikirkan masalah sosial yang berlangsung dalam pembelajaran serta membantu siswa mempersiapkan sarana pendukung. Sarana pendukung yang dipergunakan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan para pelajar untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah kelompok.

Ibrahim, dkk. (2010:23) menyatakan dalam kooperatif tipe GI guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa heterogen dengan mempertimbangkan keakraban dan minat yang sama dalam topik tertentu. Siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Dalam diskusi kelas ini diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa.

Group Investigation (Investigasi Kelompok) dirancang untuk melatih kemampuan berfikir yang lebih tinggi seperti menganalisis dan mengevaluasi. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan suatu proyek atau tugas yang dapat dipilih sendiri oleh siswa.

Langkah-langkah Pembelajaran *Group Investigation* sebagai berikut :

1. Guru membagi kelas dalam kelompok heterogen.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
3. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas, sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi atau tugas yang berbeda dengan kelompok lain.
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan (melakukan percobaan).
5. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMK N 1 Solok Selatan, Kabupaten Solok selatan pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2018.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap siklusnya 6 x 45 menit (3 x pertemuan). Selama pelaksanaan penelitian, untuk mengamati proses pembelajaran, dan membantu pengumpulan data peneliti dibantu oleh seorang *observer* teman sejawat dari SMK N 1 Solok Selatan, Kabupaten Solok selatan.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X Pemasaran SMK N 1 Solok Selatan, Kabupaten Solok selatan yang berjumlah 27 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, mata pelajaran PENATAAN PRODUK

materi pokok “Memahami penataan produk, food, fresh dan kosmetik di supermarket, fashion dan sport”.

Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Data yang diambil perbaikan pembelajaran bersumber dari kejadian-kejadian atau kegiatan-kegiatan yang muncul pada proses pembelajaran berlangsung, aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran.

a. Lembar observasi dan lembar tes

Butir soal penajagan diambil dari soal-soal dari materi yang berkaitan dengan materi pokok. Untuk mengidentifikasi kemampuan siswa sebelum diberi tindakan dan sekaligus untuk menentukan tingkatan atau ranking tiap-tiap siswa untuk dasar membentuk kelompok.

b. Butir evaluasi untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar setiap siklusnya dibuat sesuai materi pokok yang dipelajari.

c. Instrumen observasi, yaitu berupa skala penilaian yang akan diisi oleh pengamat saat proses pembelajaran yang berhubungan perilaku pengajar dan aktivitas belajar siswa.

2. Validasi Data

Untuk menjamin validasi temuan perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh. Untuk itu perlu diadakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu (Moleong, 1997;178). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi yang memanfaatkan penggunaan isi dengan jalan membandingkan data hasil pekerjaan siswa, observasi, catatan lapangan. Di samping itu juga dilakukan diskusi antar guru, kepala sekolah, pengamat, dan rekan-rekan guru yang lain.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan :

a. Analisis diskriptif Teknik analisis data dilakukan selama dan setelah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru bersama siswa. Adapun data dan informasi adalah dalam bentuk hasil tes dan non tes (selama proses pembelajaran). Selanjutnya hasil tes tersebut dituangkan dalam bentuk tabel untuk mengetahui perkembangan dan perbandingan hasil perolehan tes siswa setiap siklusnya.

b. Analisis interaktif. Data dan informasi yang diperoleh melalui tes dilakukan dengan cara kuantitatif.

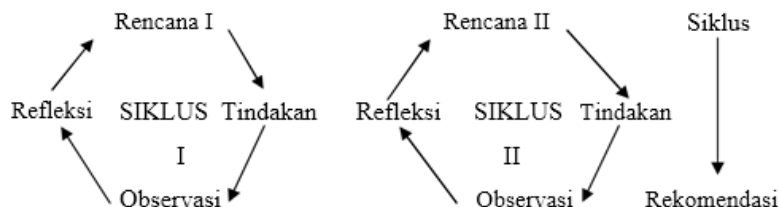
Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan pusat penekanan pada upaya penyempurnaan dan peningkatan kualitas proses serta praktik pembelajaran. Penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa atau meningkatkan hasil belajar penataan produk pada siswa kelas V SD Negeri Majir Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo dalam kegiatan yang membentuk randoms siklus sebanyak 2

(dua) siklus, dengan mengacu pada model yang diadopsi dari Hopkins dalam Supardi (2012).

Keempat komponen kegiatan pokok dari sebuah siklus dalam penelitian tindakan kelas ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan



Sumber : Hartono & Edy Legowo (2003;4)

Bagan diatas menunjukkan bahwa langkah yang pertama adalah *planning* atau persiapan 1, yang kedua tindakannya yaitu perlakuan dan pengamatan. Hasilnya dijadikan dasar untuk menentukan refleksi 1 yaitu mencermati apa yang sudah terjadi. Dari terselesainya satu siklus lalu disusun rencana 2 yang akan digunakan untuk siklus kedua dengan mengacu pada hasil refleksi siklus sebelumnya sampai tercapainya target yang diinginkan. Jangka waktu setiap siklus sangat tergantung pada keadaan yang terjadi di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

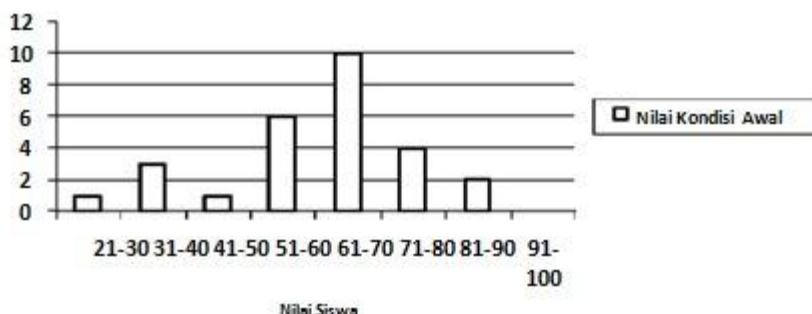
Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas pada siswa kelas X Pemasaran SMK N 1 Solok Selatan adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan Kondisi Awal

Sebelum melakukan tindakan pertama (siklus I), diadakan tes awal untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa. Hasil tes sebelum tindakan dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:

Gambar 2. Grafik Nilai Kondisi Awal



Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Grafik di atas menunjukkan bahwa dari 27 siswa dengan nilai tertinggi 90, nilai terendah 30 dan nilai rata-rata 62.

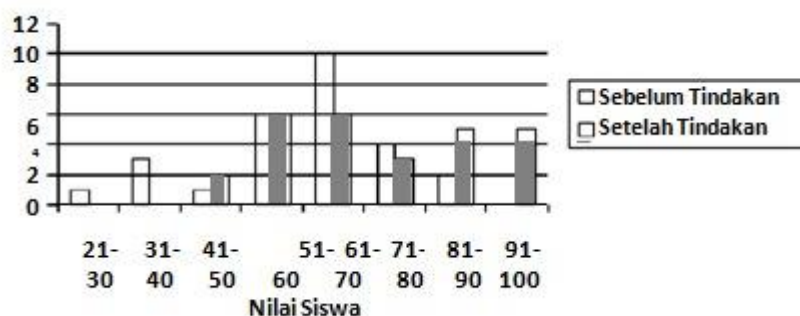
2. Pembahasan Siklus I

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada tes awal dan tes siklus I dapat dinyatakan bahwa pembelajaran penataan produk melalui pembelajaran

Kooperatif Tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Pemasaran SMK N 1 Solok Selatan.

Pada siklus I, setelah diadakan tes kemampuan awal dilanjutkan dengan siswa menerima materi pelajaran tentang Memahami penataan produk, food, fresh dan kosmetik di supermarket, fashion dan sport. Proses pembelajaran disampaikan dengan strategi yang terencana dimulai dengan kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan ini terfokus mengaktifkan siswa mulai dari memperhatikan penjelasan, melakukan demonstrasi untuk memperoleh kesimpulan, tugas kelompok, berdiskusi yang diakhiri dengan tes. Setelah dilaksanakan siklus I dan dievaluasi dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yaitu hasil belajar pada siklus I dapat dilihat dari grafik sebagai berikut:

Gambar 3. Grafik Nilai Siklus I Kondisi Awal dan Setelah Tindakan



Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Grafik di atas menunjukkan hasil belajar pada siklus I nilai terendah 47, nilai tertinggi 98, dan nilai rata-rata 73.

Dari hasil analisa data perkembangan hasil belajar siswa siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil tes siswa menunjukkan adanya peningkatan. Nilai siswa terendah pada kondisi awal 30 dan pada siklus I 47. Untuk nilai tertinggi terdapat kenaikan dari 90 naik menjadi 98 dan nilai rata-rata kelas yang pada tes awal sebesar 62 pada siklus I naik menjadi 73. Untuk persentase ketuntasan dengan batas tuntas 67 ke atas, siswa yang tuntas pada tes awal 13 siswa (48,15%) dan pada siklus I naik menjadi 17 siswa (62,97%). Masih ada 10 siswa yang memperoleh nilai kurang dari 67 atau siswa yang tuntas sebanyak 17 (62,97%) dan nilai rata-rata siswa 73. Nilai tersebut belum cukup karena belum menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Padahal menurut teori belajar tuntas setiap proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila setiap kelas telah menguasai materi pembelajaran antara 70% - 75%

3. Pembahasan Siklus II

Siklus II merupakan lanjutan dari siklus sebelumnya untuk memantapkan dan mencapai tujuan penelitian. Pembelajaran yang disampaikan tentang “Memahami penataan produk, *food, fresh* dan kosmetik di supermarket, *fashion* dan *sport*” dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* lebih optimal. Kegiatan belajar mengajar disampaikan dengan strategi terencana sebagaimana siklus I dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan lebih optimal. Hasil siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, yaitu nilai rata-rata siswa 82. Siswa belajar tuntas mencapai 96,30%.

**Tabel 1. Hasil Tes Sebelum Tindakan Siklus I dan Siklus II
Siswa Kelas V SD Negeri Majir**

Kategori Nilai	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	30	47	57
Nilai tertinggi	90	98	100
Rata-rata nilai	62	73	82
Siswa belajar tuntas	51,85 %	62,96 %	96,30 %
Siswa tidak tuntas	48,15 %	36,04 %	3,70 %

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada dua siklus dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran penataan produk pada siswa kelas X Pemasaran SMK N 1 Solok Selatan dapat disimpulkan bahwa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar penataan produk.

Menurut Winataputra, (2010:39), model GI atau Investigasi Kelompok telah digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang studi dan berbagai tingkat usia. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis.

Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus ternyata hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya. Artinya bahwa dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran penataan produk ternyata dapat meningkatkan hasil belajar penataan produk siswa kelas X Pemasaran SMK N 1 Solok Selatan pada Semester 2 Tahun Pembelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan hasil belajar pada akhir siklus II dengan banyaknya siswa yang tuntas mencapai 96,30 % dan nilai rata-ratanya 82. Sedangkan indikator kinerja penelitian yang peneliti tetapkan adalah sekurang-kurangnya 70% siswa mendapat nilai hasil belajar penataan produk lebih dari atau sama dengan 67 (enam puluh tujuh) dan sekurang-kurangnya 75 nilai rata-rata kelas dalam pembelajaran penataan produk. Dengan demikian indikator tersebut telah tercapai.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dapat dilaksanakan untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran penataan produk di kelas X Pemasaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif serta menyenangkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan, dan sekaligus sebagai bahan uraian penutup laporan ini, antara lain :

1. Bagi Sekolah
 - a. Penelitian dengan *Classroom Action* membantu dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
 - b. Usahakan sekolah ada laboratorium penataan produk walaupun wujudnya sederhana
2. Bagi Guru
 - a. Diharapkan guru-guru SMK N 1 Solok Selatan dalam proses pembelajaran Penataan Produk selalu menggunakan media atau alat peraga yang tepat .
 - b. Usahakan dalam pembelajaran penataan produk, siswa dapat mengalami langsung dengan melakukan percobaan-percobaan.
 - c. Hendaknya dalam menyampaikan materi pembelajaran penataan produk menggunakan strategi dan metode yang efektif, Pembelajaran Kooperatif Tipe GI dan metode eksperimen dapat dikembangkan.
 - d. Hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai refleksi bagi guru dan kepala sekolah.
3. Bagi Siswa.
 - a. Siswa hendaknya ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran, selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, dan meningkatkan usaha belajar sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal.
 - b. Siswa dapat mengaplikasikan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2010. *Cooperative*. Jakarta: Gramedia
- Conny R. Semiawan. 2009. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta : PT. Indeks
- Darsono, Azhari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Depdiknas, 2006. *Permen Nomor 22 Tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati, 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, M. dkk. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Satmoko Budi Santoso. 2010. *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak ...?*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sudjana. 2011. *Metode Statistika*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. <http://www.idonbiu.com>. 6 Januari 2018. <http://artikel.us> (9 Mei 2007). *Pengertian Belajar*. <http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html> [Rabu, 27 Januari 2018] <http://www.idonbiu.com/hakikat-pembelajaran-efektif> (12 Mei 2009) (Rabu, 27 Januari 2018).